

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan media yang sangat penting bagi manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dapat dikemukakan melalui bahasa lisan dan bahasa tulisan. Dalam sebuah bahasa tulis maupun bahasa lisan yang dituangkan dalam kalimat, terdiri dari berbagai kategori sintaksis yang membangunnya. Jika salah satu kategori sintaksis tidak saling melengkapi dalam sebuah kalimat, maka komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik. Bahasa sebagai satu wujud yang utuh dipenggal-penggal untuk kemudian dianalisis satu persatu, penggalan-penggalan itu disebut satuan bahasa atau unit bahasa, satuan bahasa yang terkecil disebut fonem, satuan bahasa di atas fonem disebut morfem, satuan bahasa di atas morfem disebut kata, satuan bahasa di atas kata disebut frase, satuan bahasa di atas frase disebut klausa, satuan bahasa di atas klausa disebut *kalimat*, dan satuan bahasa terbesar di atas kalimat disebut wacana (Parera, 2009:5).

Setiap satuan bahasa memiliki struktur, kategori fungsi dan makna yang dapat dianalisis satuan bahasa tersebut. Dalam kategori fungsi sintaksis dapat dilihat dari klausa apa yang terbentuk dari sebuah kalimat. Klausa adalah konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi, berintonasi datar pada ragam lisan, atau tanpa bertanda baca dalam ragam tulis (Khairah dan Ridwan, 2014:81).

Ditinjau dari karakteristik gramatikalnya, kata-kata dalam bahasa Jepang dapat dikelompokkan menjadi sebelas kata. Kesebelas kata tersebut yaitu: *doushi* (verba), *keiyoshi* (adjectiva), *hanteishi* (kopula), *jodoushi* (verba bantu), *meishi* (benda), *fukushi* (adverbia), *joshi* (partikel), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (konjungsi), *kandoshi* (interjeksi), *shijishi* (kata tunjuk) (Masuoka dan Tokubo, 1992:8). Menurut Sudjianto *joshi* ini termasuk *fuzokugo*, maka kelas kata ini tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata, satu *bunsetsu*, apalagi satu kalimat. *Joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata yang menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Kelas kata *joshi* tidak mengalami perubahan bentuknya (Hirai, 1982:161).

Berdasarkan fungsinya *joshi* dapat dibagi menjadi empat macam sebagai berikut (Hirai, 1982:161), yaitu *kakujoshi*, *setsuzokujoshi*, *fukujoshi*, dan *shujoshi*. Ada 1 buah *Joshi* dalam Bahasa Jepang dari kelompok *Setsuzokujoshi*, yaitu *noni* memiliki fungsi menggabungkan dua buah klausa. Penulis memilih hal tersebut karena *joshinoni* adalah *joshi* yang berfungsi menggabungkan klausa, namun klausa apa saja yang terbentuk menjadi sebuah kalimat dan arti, makna apa yang terbentuk jika ada *joshinoni* dalam anime *One Piece* yang menceritakan seorang bajak laut yang ingin menemukan harta karun yang dikenal dengan *One Piece* dan menjadi seorang Raja bajak laut. *One Piece* dibuat oleh penulis asal Jepang yang bernama Eiichiro Oda. Awalnya *manga* diadaptasi menjadi animasi video pada tahun 1998, dan diproduksi oleh Toei Animation yang mulai tayang pada tahun 1999. *One Piece* telah menerima

pujian atas alur cerita, gambar, karakteristik, dan humornya. Manga ini telah memecahkan rekor penerbitan, cetakan tertinggi dari buku apapun di Jepang (*The Official for One Piece*)

One Piece adalah *manga* yang sangat diminati oleh setiap kalangan orang. Oleh karena kepopuleran dari *manga* tersebut membuat pihak dari Toei Animation yang mana salah satu produksi animasi Jepang yang tertarik untuk menganimasikan *manga One Piece* sampai sekarang. Anime itupun memiliki rating yang tinggi dan tayang 4 kali dalam sebulan dalam siaran lokal Jepang. Oleh karenanya anime ini dipilih oleh penulis menjadi sumber data dari penelitian ini. Bentuk kalimat yang menggabungkan klausa dengan menggunakan *joshinoni* banyak ditemukan pada anime *One Piece*.

Berikut ini contoh penggunaan *noni* pada salah satu potongan dialog percakapan dalam anime *One Piece*:

- 1) ナミ : サンジさんは風邪で咳がでるのに、タバコばかりが吸っています

KV+

KV+

Nami : *Sanjisan wa kaze de seki deru noni, tabako bakari ga suiteimasu*

Nami : Meskipun sanji batuk karena pilek, namun masih tetap merokok.

(*One Piece*: Eps 67, 12:30)

- 2) ゾロ : サボさんが死んだのに、ルフィは涙が出ないよ

KV+

KV-

Zoro : *Sabosan ga shinda noni, ruufi wa namida denaiyo*

Zoro : Walaupun Sabo telah mati, Luffy tidak menangis

(*One Piece*: Eps 84, 15:20)

KV+ : Klausa Verba Positif
KV- : Klausa Verba Negatif

Noni digunakan apabila kalimat berlawanan dengan apa yang diperkirakan dari awal (Terjemahan Minna No Nihongo II: 119). Secara struktur kalimat 1 dan kalimat 2 menyambung antara klausa dengan klausa yang lain. Melalui kedua contoh kalimat dapat diketahui bahwa apabila dibandingkan secara struktural maka dapat diketahui bahwa contoh (1) *joshi noni* menyambung klausa verba positif dengan klausa verba positif, sedangkan contoh (2) *joshi noni* menyambung klausa verba positif dan klausa verba negatif. Dari contoh dua kalimat tersebut termasuk ke dalam klausa pelengkap keterangan alasan/sumber sebab akibat karena memiliki induk kalimat dan satu anak kalimat yang disambungkan dengan *joshi noni* yang bermakna walaupun.

Bentuk *Setsuzokujoshi noni* yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur klausa yang ada pada kalimat yang terdapat *joshinoni* serta makna dari *joshi* tersebut dalam kalimat. Diperlukan pemahaman lebih mendalam mengenai struktur kalimat serta klausa apa saja pembentuk apabila terdapatnya *noni* dalam bahasa Jepang. Hal inilah yang menarik penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kedua *Joshi* tersebut. Penulis ingin mengetahui struktur klausa digabungkan melalui *joshi noni* dalam kalimat serta makna apa yang terjadi bila terdapat kata *noni*. Sehingga diperoleh apa yang harus ada pada struktur yang memiliki kata *noni*. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti *noni* dalam kajian sintaksis dalam anime One Piece episode 517-570.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur *setsuzokujoshi noni* dalam klausa yang terdapat dalam anime *One Piece*?
2. Bagaimana arti dan makna *setsuzokujoshi noni* dalam klausa yang terdapat dalam anime *One Piece*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui struktur apa saja pembentuk kalimat yang terdapat *joshinoni*
2. Menjelaskan arti dan makna *joshi noni* dalam ilmu sintaksis

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas untuk perkembangan ilmu linguistik bahasa Jepang. Khususnya dalam kajian sintaksis mengenai *joshi noni*, sehingga dapat mempermudah dalam penggunaannya.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang penggunaan bahasa dalam berinteraksi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang sejenis serta menambah referensi untuk pihak yang berkecimpung dalam pendidikan dan kebahasaan.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan penelitian yang datanya diperoleh, diolah dan disajikan dalam bentuk uraian naratif, bukan dalam bentuk statistik, sehingga akan menjawab permasalahan yang diteliti secara sistematis, sehingga akan dapat menjawab permasalahan yang diteliti secara sistematis dan logis (Mulyadi, 2002: 38). Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan senode-node hanya dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup penutur-penuturnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu struktur apa saja yang ada kata *nonidan* klausa apa saja yang terbentuk dalam percakapan dalam anime *One Piece*.

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan ini metode pengumpulan data menggunakan metode simak. Metode simak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan secara lisan tetapi juga penggunaan secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap merupakan teknik dasar da-

lam metode simak karena pada hakikatnya diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2005: 90).

Penyadapan dalam penelitian ini menggunakan teknik catat sebagai teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik SBLC yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005: 92), dalam teknik ini peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Peneliti melakukan pencatatan dengan mencatat setiap kemunculan *setsuzokujoshi noni* dalam anime *One Piece* karya Eiichiro Oda dan mencari klausa apa saja yang terbentuk dari kalimat yang ada didalamnya *joshi noni* serta struktur kalimat tinjauan sintaksis,

1.6.2 Analisis Data

Data telah terkumpul selanjutnya dianalisis, metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini, yaitu agih. Menurut Sudaryanto (2015: 18-19) metode agih merupakan metode yang penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu, jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti (kata ingkar, preposisi, adverbial, dsb.), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dsb.), klausa, silabe kata, titinada dan yang lain. Teknik dasar dalam metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (teknik BUL). Menurut Sudaryanto (2015: 37) cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya

menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Contohnya,

Aku pergi ke pasar siang tadi

Kalimat di atas dapat di bagi menjadi empat unsur, yaitu:

(a) aku, (b) pergi, (c) ke pasar (d) siang tadi

Analisis data yang akan dilakukan peneliti, yaitu: pertama, peneliti melakukan pencatatan dengan mencatat kemunculan *setsuzokujoshi noni*.

Dalam contoh Bahasa Jepang:

私は間茶をのみます。
Watashi wa macha o nomimasu

Kalimat di atas dibagi menjadi tiga unsur, yaitu:

(a) watashi (b) macha (c) nomimasu

Kedua, peneliti menganalisis data yang didapat dalam kalimat yang mengandung *joshi noni*. Ketiga, peneliti menganalisis klausa apa saja yang ada dalam kalimat yang terdapat *Setsuzokujoshi noni* dan makna dari kata *noni* dalam anime *One Piece*.

1.6.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Data yang diperoleh dan dianalisis disajikan dalam susunan yang sistematis dan terarah. Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data pada penelitian ini adalah metode informal dan metode formal. Sudaryanto (1993: 145) menjelaskan bahwa metode informal merupakan

perumusan yang menggunakan kata-kata biasa, walaupun dalam terminology yang bersidat teknis, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda atau lambang.

Metode dan teknis penyajian hasil analisis data di atas dipaparkan dengan dua cara, yaitu rumusan dengan kata-kata yang disajikan secara ringkas dan jelas (metode informal) dan kedua adalah dengan menggunakan lambang-lambang, baik berupa matematika, huruf capital, dan juga singkatan (metode formal).

1.6 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian mengenai *joshi* dalam bahasa Jepang, yaitu:

Penelitian ini yang dilakukan oleh Sari (2008) dengan judul “*Joshi Ni dan De Bahasa Jepang*”. Penelitian ini menggunakan tinjauan semantik dan menggunakan teori Tanaka Toshiko dan Naoko Chino. Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu peneliti menemukan persamaan arti keduanya dalam *kakujoshi ni* menyatakan tempat keberadaan suatu benda atau seseorang, sedangkan *kakujoshi de* menyatakan tempat berlangsungnya suatu aktifitas, pelaku, dan keberadaan. Berdasarkan hal tersebut secara keseluruhan dapat diketahui bahwa *kakujoshini* dan *de* dalam menempatkan pada kalimat perlu ketelitian agar tidak terjadi penyimpangan fungsi dari kedua *kakujoshi* tersebut.

Afdalena (2009) dalam skripsinya yang berjudul *kakujoshi no Bahasa Jepang*. Afdalena membahas mengenai fungsi dan makna *kakujoshi no* dalam Bahasa Jepang

berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Naoko Chino dan Sugihantono. Afdalena menyimpulkan bahwa fungsi *kakujoshi no* ada 4, yaitu: menghubungkan nomina dengan nomina, menggabungkan nomina dengan dengan adverbial, menghubungkan nomina dengan verba dan dipakai untuk mengubah kata verba dan adjektiva menjadi nomina. Adapun makna dari *kakujoshi no* adalah menyatakan milik, menunjukkan kata sifat atau keanggotaan suatu hal, menunjukkan nomina sebagai keterangan tambahan, menunjukkan posisi yang sama dan menunjukkan bahwa nomina yang pertama menerangkan kedua. Penelitian Afdalena ini digunakan untuk memahami penggunaan dari *kakijoshi no* dalam sebuah kalimat, namun penelitian masih terbatas fungsi.

Kemudian penelitian oleh Nita Rizkiningsih (2009) dengan judul “Analisis penggunaan *Demo, keredemo, keredo, dan kedo* dalam kalimat bahasa Jepang”. Dalam skripsi ini, dibahas mengenai persamaan dan perbedaan penggunaan *demo, keredemo, keredo, dan kedo* yang digunakan dalam skripsi tersebut diambil dari berbagai sumber. Berdasarkan hal tersebut secara keseluruhan dapat diketahui bahwa walaupun *demo* merupakan *setsuzokushi* tetapi memiliki fungsi dan makna yang sama dengan *setsuzikujoshikeredemo, keredo, dan kedo* yang dapat digunakan untuk menunjukkan kalimat yang berlawanan serta dapat digunakan untuk mengukapkan atau menunjukkan suasana hati.

Wihartini (2013) dalam penelitian yang berjudul “analisis penggunaan *kakujoshi no* dan sebagai penanda subjek pada anak kalimat yang menerangkan nomina”. Wihartini menyimpulkan ada hubungan antara *kakujoshi no* dengan objek dan *kakujoshi no* dengan predikat pada struktur kalimat yang ada pada klausa yang men-

erangkan nomina. Selain itu, ditemukan perbedaan dari *joshi nodan gase* sebagai penanda objek pada anak kalimat yang menerangkan nomina, kemudian penggunaan dari kedua *joshi* tersebut dapat dapat didefinisikan berdasarkan kondisi pada pola kalimat

Adapula penelitian oleh Hadi Pramoko Irawan (2014) dengan judul “penggunaan *Shuujoshi* Ragam Bahasa Pria dalam anime *Danshi Koukousei Nichijou*”. Dengan menggunakan objek penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Hadi mengklarifikasi *shuujoshi* menurut makna penggunaan, serta menganalisis situasi.

Penelitian ini mencoba memanfaatkan celah yang belum digarap oleh peneliti-peneliti lainnya, yaitu mengkhususkan penelitian klausa yang terbentuk dengan adanya kata *noni* serta makna katanya dalam bahasa Indonesia.

1.7 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari bab I pendahuluan, bab II yang berisi kajian teori, bab III mengenai analisis data, bab IV yang berupa kesimpulan, dan juga daftar pustaka.

BAB II

KERANGKA TEORI

Pembahasan pada bagian ini peneliti memaparkan secara singkat kerangka teori yang digunakan dalam meneliti *joshi ni* untuk menentukan struktur dan mencari klausa dalam kalimat. Uraian berkaitan dengan kajian teori dan konsep *joshi noni*.

2.1 Landasan teori

2.1.1 Sintaksis

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani, *syntaxis* yang berarti “susunan” atau “tersusun secara bersama” (Valin, 1997: 1). Dalam hal ini, sintaksis berusaha menjelaskan hubungan fungsional antara unsur-unsur dalam satuan sintaksis yang tersusun bersama dalam wujud frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Hubungan fungsional disini berarti hubungan saling ketergantungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Setiap unsur dalam sintaksis dipahami berdasarkan fungsinya dalam sistem. Fungsi suatu satuan sintaksis akan tampak apabila satuan itu muncul dalam suatu susunan. Misalnya, susunan kata dalam frasa, susunan frasa dalam klausa, susunan klausa dalam kalimat, dan susunan kalimat dalam wacana. Oleh karena itu, satuan Bahasa yang dikaji dalam sintaksis adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Satuan bahasa ini disebut satuan sintaksis.

Secara hirarki, kata merupakan satuan terkecil yang dikaji dalam sintaksis, sedangkan wacana merupakan satuan terbesar. Artinya, dalam sebuah konstruksi, terdapat hubungan fungsi antarkata dalam frasa, hubungan fungsi antarkata/frasa